

BAB I

PENDAHULUAN

Penyakit stroke menjadi penyakit nomor dua yang menyebabkan kematian hampir di seluruh dunia dan nomor tiga penyebab utama disabilitas (Johnson *et al* dalam Alifudin & Ediati, 2019) Selain itu juga stroke menjadi penyakit nomor lima di Amerika Serikat yang menyebabkan kematian, dibelakang penyakit jantung, kanker, serta penyakit pernafasan kronis (Mozaffarian *et al*, 2016).

Stroke merupakan kondisi dimana *emergency* yang terjadi karena iskemia serebral, dengan penurunan aliran darah dan oksigen ke jaringan serebral atau hemoragik serebral yang dapat menyebabkan kerusakan otak yang permanen (Pinto & Caple dalam Kesumawati, 2018). Stroke iskemik disebabkan oleh trombus atau embolus sedangkan stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah yang menyebabkan perdarahan intraserebral atau ruang subaraknoid. Kejadian stroke iskemik mencapai 87% sedangkan stroke hemoragik mencapai 13% yang terdiri dari 10% perdarahan intraserebral dan 3% perdarahan subaraknoid (AHA dan Black and Hawks dalam Kesumawati, 2018)

Stroke termasuk dalam tiga penyakit yang menempati urutan tertinggi penyebab kematian terbesar di dunia yang terdiri dari penyakit jantung koroner, pneumonia, dan stroke (WHO, 2013). Di Amerika, stroke telah menyebabkan kematian sebanyak 130.000 orang dan menjadi penyebab kematian tertinggi nomor 5 (CDC, 2015). Rata-rata setiap 4 menit ada satu orang meninggal akibat stroke. Setiap tahunnya, lebih dari 795.000 orang di Amerika menderita stroke dan rata-rata terserang setiap 40 detik (*Stroke Association*, 2015). Dari 795.000 orang, 610.000 orang diantaranya terserang stroke untuk pertama kali dan 185.000 orang lainnya pernah mengalami stroke sebelumnya (Mozaffarian, 2015).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi stroke di Indonesia 12,1 per 1000 penduduk, angka itu naik

dibandingkan dengan Riskesdas pada tahun 2013 yang sebesar 8,3%. Stroke menjadi penyebab kematian hampir di semua rumah sakit di Indonesia. Sebesar 14,5% angka kejadian stroke meningkat dengan tajam di Indonesia. Bahkan saat ini, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita stroke terbesar di Asia.

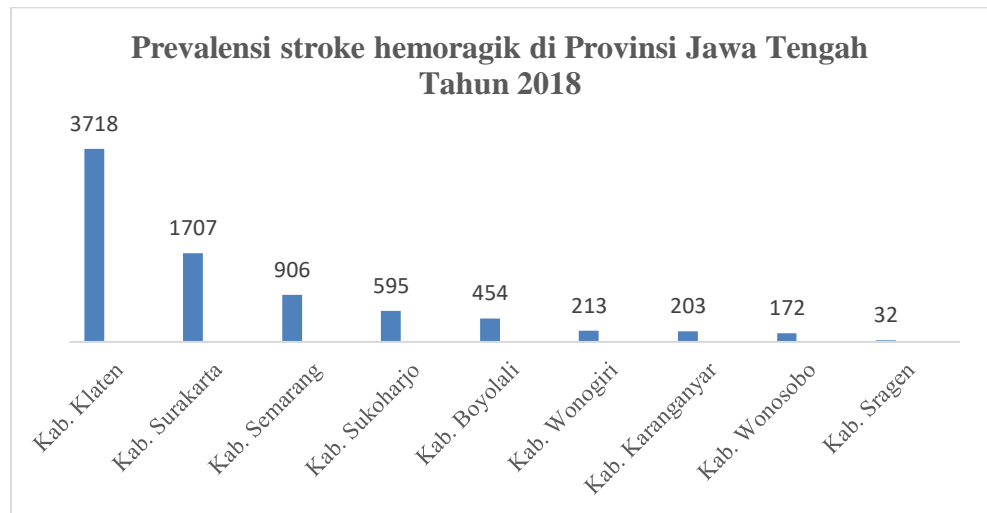


Diagram 1.1 Jumlah Pasien Stroke Hemoragik Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Sumber : Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kabupaten/kota dengan Stroke Hemoragik tertinggi berada pada wilayah Kabupaten Klaten sebesar 3.178 per 4.000 penduduk. Diikuti Kota Surakarta yaitu 1.707 per 4.000 penduduk, Kabupaten Karanganyar sebesar 172 per 4.000 penduduk.

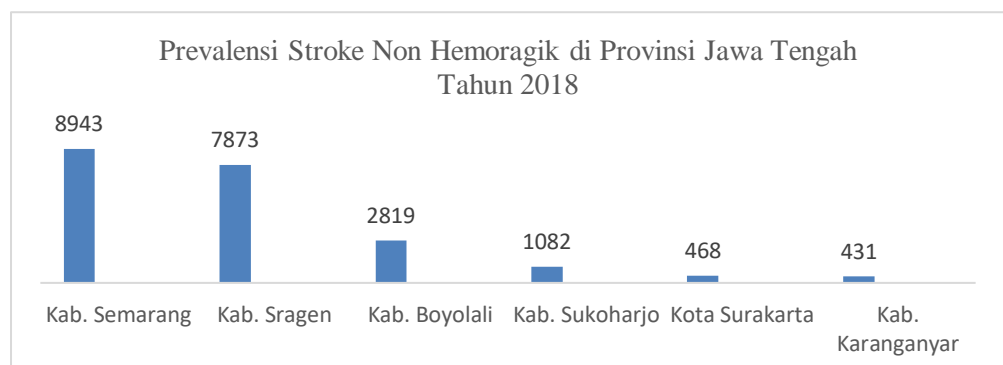


Diagram 1.2 Jumlah Pasien Stroke Non Hemoragik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Sumber : Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2018

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa kabupaten/kota dengan Stroke Non Hemoragik tertinggi berada di wilayah Semarang sebesar 8.943 dari 10.000 penduduk. Diikuti Kabupaten Sragen sebesar 7.873 dari 10.000 penduduk dan Kabupaten Karanganyar sebesar 431 dari 10.000 penduduk.

Banyaknya kasus menyebabkan keluarga harus lebih peduli terhadap anggota keluarga yang menderita stroke maupun pasca stroke, peran keluarga sangat diharapkan untuk memotivasi dan dapat membantu pemulihan penderita stroke. Diperlukan keterbukaan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Setelah penderita kembali ketengah – tengah keluarga, maka dapat terjadi beberapa kemungkinan penderita belum dapat aktif tetapi mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan penderita sama sekali tergantung pada pihak lain (Harsono dalam Maulani *et al*, 2017).

Usaha pencegahan stroke adalah menyingkirkan faktor resiko (konsumsi alkohol, rokok dan lain-lain), terutama bagi yang mereka mempunyai tekanan darah tinggi. Hal ini masalah usaha pencegahan lebih diutamakan dari pada pengobatan dengan menjauhi factor resiko sehingga melakukan perilaku pencegahan (Sofwan, 2010)

Gejala stroke tidak selalu muncul pada kondisi yang berta, serangan stroke ringan dapat ditangani dengan cepat, biasanya dapat diatasi kondisi pasien dapat pulih kembali dengan segala aktifitas seperti semula. jenis stroke sendiri ada dua macam, stroke iskemik dan hemoragik (Lumbantobing, 2017).

Gejala iskemik dapat berupa lumpuh sebelah, mati sebelah, kesulitan berbahasa, vertigo, mati rasa, gagap, afasia. Stroke hemorogik dapat menyebabkan pasien lebih tampak parah sekitarnya, kondisi pasien cepat memburuk dari pada stroke iskemik dan disertai dengan sakit kepala yang berat kesadaran yang terganggu, mual muntah. Perubahan pola hidup dan mengubah faktor resiko dapat mencegah stroke berulang antara lain

mengonsumsi obat-obatan secara teratur, rendah kalori, rendah lemak, berolahraga secara teratur, tidak merokok, tidak minum alkohol (Sofwan, 2010)

Cara mengatasi penyakit stroke berulang diperlukan pengetahuan yang memadai baik pada pasien maupun keluarganya untuk mengenal penyakit stroke, peran keluarga yang diperlukan, dukungan keluarga, dan persiapan perawatan stroke dirumah. Pasien dan keluarga harus memiliki pengetahuan yang memadai agar mereka siap untuk memecahkan masalah yang dialami pasien stroke serta masalah yang dialami oleh keluarga tersebut. Oleh karena itu diperlukan intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien dengan memberikan panduan dan penjelasan tentang masa transisi khususnya untuk pasien stroke baik selama dirumah sakit maupun setelah keluar dari rumah sakit untuk menjalani masa rehabilitasi, serta peran dan dukungan keluarga pada pasien tersebut (Meleis, 2016). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan baik pada pasien maupun keluarga salah satunya adalah dalam bentuk edukasi kesehatan untuk mengatasi gejala yang muncul terutama pencegahan stroke (Kokasih et al., 2018). Penulis memilih media poster karena mempunyai kelebihan yang bermanfaat untuk memudahkan masyarakat atau penderita mengerti proses pencegahan stroke tersebut. Kelebihan poster memiliki sebuah kemampuan yang dimana sangatlah luas, memiliki sebuah pesan sangatlah singkat dan memiliki sebuah fleksibilitas. Adapun kekurangan dari poster memiliki sebuah target pengunjung yang kecil maka hanya akan terfokus pada area tersebut.

Penulis tertarik untuk menghasilkan luaran yang berbentuk poster dengan judul “Peningkatan pengetahuan lansia tentang pencegahan stroke melalui media poster “. Alasan penulis menggunakan luaran poster yaitu poster suatu media yang publikasi yang memadukan gambar atau tulisan bertujuan untuk memberikan informasi. Dalam proyek ini poster lebih efektif dari pada buku saku, booklet. Karena dengan menggunakan media poster ini responden dapat memahami cara mencegah penyakit tersebut.

Redaksi poster bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada penderita stroke untuk memahami tentang cara pencegahan stroke yang baik dan benar dengan melalui media poster ini. Agar Memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dikampus, memberikan tambahan referensi bahan ajar bagi atau sumber bacaan baru tentang gambaran pencegahan stroke sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat atau yang mempunyai riwayat penyakit stroke.